

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Meningkatkan pendidikan adalah menjadi tanggung jawab semua pihak yang terlibat pendidikan, terutama bagi guru MI. Guru MI adalah ujung tombak dari pendidikan dasar. Seorang guru dituntut untuk dapat menciptakan dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang handal untuk dapat bersaing dalam pesatnya perkembangan kemajuan teknologi. Guru MI dalam mengajar menggunakan strategi, pendekatan, dan metode dalam mengajar yang dapat memudahkan dalam menyampaikan materi supaya siswa memahami materi yang disampaikan. Tetapi masih banyak keluhan dari para guru MI di lapangan tentang materi pembelajaran yang terlalu banyak dan keluhan tentang kurangnya waktu untuk mengajarkan materi yang harus disampaikan.

Proses pembelajaran fiqih adalah mengarah pada peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pengembangan anak.¹ Sedangkan hasil belajar fiqih materi shalat berjama'ah pada kelas II MI Muhammadiyah Tedunan Batang masih kurang memuaskan dan masih jauh dari harapan.

¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2003), Cet. 1, hlm. 4.

Penguasaan siswa dalam pembelajaran fiqih materi shalat berjama'ah masih sangat rendah. Untuk mendapatkan penguasaan materi dalam proses pembelajaran dibutuhkan cara belajar yang baik yang dipergunakan guru dan siswa karena turut menentukan hasil belajar yang diharapkan. Cara yang tepat akan membawa hasil yang memuaskan, sedangkan cara yang tidak sesuai akan menyebabkan belajar itu kurang berhasil.²

Perkembangan psikis siswa juga harus diperhatikan oleh seorang guru, karena melalui pengamatan perkembangan psikis sesuai tingkat usia, seorang guru dapat menentukan metode yang sesuai dengan kondisi psikis siswa. Metode yang tidak sesuai dengan perkembangan kondisi psikis siswa akan mengakibatkan hal yang sangat memungkinkan tidak maksimalnya materi pembelajaran yang ingin disampaikan. Observasi awal peneliti lakukan adalah masih digunakannya metode ceramah saja tanpa memperhatikan tingkat perkembangan anak.

Pembelajaran yang menggunakan metode ceramah masih sering digunakan, dan penguasaan terhadap model-model pembelajaran yang bervariasi jarang dilaksanakan. Untuk meningkatkan kemampuan profesional, seorang guru dituntut untuk dapat menguasai setiap model yang tepat untuk kegiatan pembelajaran sesuai dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan.

² Omar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 30.

Pada usia kelas II MI, anak cenderung suka bermain. Bermain adalah dunia anak, dan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan mereka, melihat perkembangan anak didik yang cenderung masih suka bermain, maka guru harus menggunakan metode yang tepat untuk dapat menciptakan situasi agar mengaktifkan siswa dalam pembelajaran. Dengan pengalaman nyata dan langsung dapat meningkatkan pemahaman siswa daripada dengan cara mendengarkan saja.

Permasalahan yang timbul adalah hasil belajar siswa yang tidak ada peningkatan/rendah. Cara mengajar guru yang konvensional menyebabkan siswa kurang tertarik dan tidak memperhatikan pembelajaran. Selanjutnya siswa dalam menghadapi evaluasi akan mendapatkan hasil belajar rendah dan kurang adanya peningkatan.

Permasalahan-permasalahan yang terjadi pada peserta didik dapat digolongkan menjadi dua faktor yaitu :

1. Faktor eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi keterampilan guru dalam mengajar yang kurang bervariasi. Guru tidak memperhatikan kondisi psikologis anak, cara mengajar guru membosankan dan tidak menarik.

2. Faktor Internal

Yaitu faktor yang berasal dari dalam diri siswa meliputi siswa kurang memperhatikan pembelajaran, karena kurang tertarik.

Permasalahan yang dialami oleh peneliti sekaligus guru di MI Muhammadiyah Tedunan Batang secara garis besar dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Guru terbiasa menggunakan model dan metode pembelajaran yang konvensional dan monoton (ceramah)
2. Kebutuhan anak usia MI akan bermain dengan teman-temannya menuntut keaktifan siswa dalam belajar.
3. Prestasi belajar siswa tidak ada peningkatan
4. Evaluasi pembelajaran masih menggunakan soal test yang memfokuskan pada aspek kognitif sehingga anak dituntut bisa memahami teori shalat berjama'ah.
5. Keinginan guru untuk meningkatkan hasil belajar dan melaksanakan model pembelajaran baru yang bervariasi , memerlukan komitmen yang kuat.

Mengatasi tingkat keberhasilan belajar siswa yang rendah dan kurang aktifnya belajar siswa, guru perlu menerapkan metode yang mengaktifkan siswa baik secara pribadi maupun kelompok salah satu dengan menggunakan metode *modeling the way*. Metode *modeling the way* salah satu tipe model pembelajaran yang ditempuh dengan mendasarkan pada sebuah aktivitas atau praktik mengenai sebuah keterampilan atau pengetahuan yang dipelajari di kelas. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya duduk dan mendengarkan, akan tetapi mencoba menerapkan terhadap hal yang dipelajari.

Menurut Syamsul Ma'arif, tujuan pembelajaran *modeling the way* adalah memberikan kesempatan yang kuat kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya, baik secara materi dengan memperbanyak bahan pembelajaran secara mandiri dan juga mengaplikasikan dalam model memberikan pembelajaran kepada teman yang ada. Sehingga, strategi ini menekankan dua pengetahuan yaitu keterampilan dan penguasaan.³

Mempelajari Fiqih, bukan sekedar teori yang berarti tentang ilmu yang jelas pembelajaran yang bersifat amaliah, harus mengandung unsur teori dan praktek. Belajar Fiqih untuk diamalkan, bila berisi suruhan atau perintah, harus dilaksanakan, bila berisi larangan, harus dapat ditinggalkan atau dijauhi. Oleh karena itu, Fiqih bukan saja untuk diketahui, akan tetapi diamalkan dan sekaligus menjadi pedoman atau pegangan hidup. Untuk itu, tentu saja materi yang praktis diamalkan sehari-hari didahulukan dalam pelaksanaan pembelajarannya.⁴

Disini dituntut peran dari seorang guru untuk menjadi proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa tentunya dengan meningkatkan hasil belajar siswa baik melalui belajar individual maupun kelompok. Siswa tidak hanya mendengar dan melihat permainan. Siswa terlibat sejak awal proses belajar

³ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, (Semarang: NEED'S PRESS, 2012), hlm 91.

⁴ Zakiyah Darajat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), Cet. 2, hlm. 85.

mengajar sehingga siswa benar-benar menjadi subjek bukan objek. Siswa mempunyai atau memiliki waktu sepenuhnya untuk belajar, berfikir dan berbicara.⁵

Seorang guru harus senantiasa menjadi sosok yang mampu menumbuhkan inspirasi dan kreatifitas peserta didiknya, dengan menjadikan diri mereka sebagai model percontohan. Guru adalah sebagai pengganti kedua orang tua, oleh sebab itu kesempatan bagi para guru untuk bisa membimbing dan mengarahkan peserta didiknya kepada hal-hal yang positif dan menanamkan sikap dan pengetahuan yang sangat dibutuhkan bagi kehidupan mereka.

Ada empat hal yang perlu diperhatikan oleh seorang guru terkait dengan tugasnya, yaitu:⁶

a. Mendidik

Mendidik adalah sebuah proses penanaman sikap dan nilai-nilai dasar yang diberikan guru kepada peserta didiknya

b. Mengajar

Mengajar dalam bahasa Inggris disebut dengan *teach* atau dalam bahasa arab sering disebut *ta'lim*. Tugas guru sebagai pengajar berarti tujuan utamanya mentransformasikan pengetahuan dan keahlian berfikir (*al-majal al ma'rifi*).

⁵ Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 131-132

⁶ Syamsul Ma'arif, *Guru Profesional Harapan dan Kenyataan*, hlm. 27.

c. Melatih

Tugas guru dalam aspek psikomotorik adalah, melatih para peserta didik sejumlah keterampilan, harapannya peserta didik memiliki keterampilan dasar yang dapat dikembangkan sendiri dan siap untuk mengarungi kehidupan yang penuh persaingan.

d. Meneliti

Tugas guru yang lainnya adalah melakukan penelitian untuk bisa menemukan dan mengembangkan ilmu yang relevan dengan bidang kajian yang digelutinya. Harapannya guru mampu tampil meyakinkan dan memiliki *performance* yang membanggakan para peserta didiknya dengan menghasilkan suatu hasil karya atau produk penelitian tertentu

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik lebih jauh tentang penerapan metode *modeling the way* dalam mata pelajaran fiqih materi shalat berjama'ah guna meningkatkan hasil belajar siswa kelas II MI Muhammadiyah Tedunan Gringsing Batang Tahun 2014/2015.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas , maka permasalahan yang akan penulis angkat adalah :

Apakah penerapan *modeling the way* dalam pembelajaran Fiqih materi shalat berjama'ah dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas II MI Muhammadiyah Tedunan Gringsing Batang ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peringkat hasil belajar fiqih materi shalat berjama'ah siswa dengan menerapkan pembelajaran metode *modeling the way* di kelas II MI Muhammadiyah Tedunan Gringsing Batang.

2. Manfaat Penelitian ini adalah :

a. Secara teoritis

Memberikan masukan dan informasi secara teoritik ilmu pendidikan, khususnya bentuk metode pembelajaran yang dapat dilakukan guru.

b. Secara praktis

1. Bagi siswa, memberikan nuansa baru untuk meningkatkan prestasi belajar dan pemecahan masalah dalam proses pembelajaran.

2. Bagi guru, diperolehnya suatu kreatifitas variasi pembelajaran yang menekankan pada tuntunan kurikulum satuan pendidikan yaitu memberi banyak keaktifan pada siswa untuk terlibat dalam proses belajar pembelajaran demi tercapainya kompetensi dasar dalam pembelajaran fiqih.

3. Bagi sekolah, diperolehnya ketepatan implementasi pembelajaran sesuai dengan tuntunan kurikulum berbasis kompetensi.
4. Bagi peneliti, untuk menambah pengetahuan dalam meningkatkan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode *modeling the way* dalam pembelajaran fiqih.